



## FENOMENA BATU AKIK PADA MASA ORDE BARU DI MASYARAKAT GUNUNG KIDUL DALAM NOVEL *MAYA* KARYA AYU UTAMI KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Siti Istiqomah ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015  
Disetujui Juli 2015  
Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords:*

Java Culture, agate, anthropological literature

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena batu akik pada masa orde baru di masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Budaya dibentuk dari bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi social, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Deskripsi bentuk budaya Jawa di masyarakat Gunung Kidul, makna simbolis batu akik di masyarakat Gunung Kidul, serta dampak yang di timbulkan akibat adanya fenomena batu akik yang ada di masyarakat Gunung Kidul. Dalam hal ini, kepercayaan masyarakat terhadap batu akik, merupakan bagian dari bentuk budaya Jawa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi fenomena batu akik pada masa orde bari di masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the phenomenon of agate in the new order in society Gunung Kidul in Maya by Ayu Utami's novel. Formed of language culture, technology systems, livelihood systems, social organization, systems of knowledge, religious system, and the arts. Description form of Javanese culture in society Gunung Kidul, the symbolic meaning of agate in the Gunung Kidul communities, as well as the impact that caused due to the phenomenon of agate that exist in society Gunung Kidul. In this case, public confidence in the agate, is part of the culture of Java. The analysis technique used in this study is deskriptif technique. Results of this research is a description of the phenomenon of agate during the bari order in society Gunung Kidul in Maya by Ayu Utami's novel.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: Adellova.naura@gmail.com

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk bermasyarakat. Manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di dalam kehidupan bermasyarakat tentunya. Kebiasaan-kebiasaan itu kemudian menjadi kebudayaan yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat. Manusia sebagai unsur penting dalam terciptanya suatu budaya. Hal itu dipengaruhi oleh pemikiran manusia yang selalu berkembang. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan hasil dari pemikiran manusia yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun.

Penduduk Indonesia dengan jumlah sekitar seperempat milyar, kondisi sosiogeografis dengan keberagaman suku, ras, agama, adat istiadat, dan kebiasaan, merupakan sumber kearifan lokal. Tidak terhitung kearifan lokal yang terdapat dalam khazanah budaya nusantara. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Kearifan lokal memiliki fungsi tersendiri, yaitu sebagai pengikat berbagai bentuk kebudayaan, mengantisipasi, menyaring, bahkan mentransformasikan berbagai bentuk pengaruh budaya luar sehingga sesuai dengan ciri-ciri masyarakat lokal. Kearifan lokal juga memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas lagi. Dengan demikian, jika manusia memanfaatkan kearifan lokal, maka sama halnya dengan menghormati budaya leluhur.

Masyarakat percaya bahwa dengan aturan-aturan atau keyakinan yang dibuat, manusia dapat memenuhi kebutuhannya dalam berbudaya. Manusia dan kebudayaan merupakan yang tidak dapat dipisahkan. Pada suatu daerah manusia tinggal maka di daerah itu pula terdapat sebuah kebudayaan. Bahkan, sejak manusia dilahirkan ke dunia, mau tidak mau ia akan mengikuti kebudayaan yang ada dalam lingkungannya. Sama halnya dengan yang terjadi pada masyarakat di daerah Gunung Kidul. Pada masa orde baru, masyarakat Gunung Kidul percaya dengan adanya batu

akik. Masyarakat Gunung Kidul meyakini bahwa batu akik yang mempunyai nama batu Supersemar merupakan batu yang mempunyai makna simbolis tertentu. Makna simbolis dari masyarakat Gunung Kidul tentang batu Supersemar ini, diantaranya sebagai simbol kekuasaan, simbol kemakmuran, simbol kepercayaan, bagi siapa saja yang berhasil memilikinya.

Kebudayaan bersifat plural, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap suku atau ras memiliki kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Selain itu, kebudayaan juga bersifat terbuka. Hal ini berarti bahwa kebudayaan yang telah mengakar dalam masyarakat perlahan akan bergeser hingga akhirnya menghilang dengan sendirinya dan berganti dengan kebudayaan yang baru.

Gunung Kidul adalah sebuah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Sebagian besar wilayah kabupaten ini berupa perbukitan dan pegunungan kapur, yakni bagian dari Pegunungan Sewu. Gunung Kidul dikenal sebagai daerah tandus namun menyimpan beragam potensi, baik wisata, budaya maupun kuliner yang unik. Wilayah Kabupaten Gunung Kidul termasuk daerah beriklim tropis dengan topografi wilayah yang didominasi dengan daerah kawasan perbukitan *karst*. Wilayah selatan didominasi oleh kawasan perbukitan *karst* yang banyak terdapat goa-goa alam dan juga sungai bawah tanah. Kondisi tersebut menyebabkan kondisi lahan di kawasan selatan kurang subur yang berakibat budidaya pertanian di kawasan ini kurang optimal.

Tidak berbeda dengan kenyataan, karya sastra juga banyak yang menceritakan dan menggambarkan tentang kebudayaan. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan masyarakat Gunung Kidul pada zamannya. Karya sastra dan masyarakat juga merupakan hal yang saling berkaitan, karena di dalam karya sastra tercermin pula kehidupan manusia serta budayanya yang diwakili oleh tokoh-tokoh fiksi. Hal ini dapat dilihat pada novel *Maya* karya Ayu Utami, novel ini pertama kali diterbitkan pada bulan Desember 2013.

Novel ini menggambarkan kebudayaan Jawa pada masa Orde Baru di daerah Sewu Gunung, Gunung Kidul, Yogyakarta. Masyarakat percaya adanya batu mulia (akik) yang disebut batu Supersemar yang harus ditemukan setiap sepuluh tahun sekali sebagai tanda bahwa alam ini merestui orang yang menjadi pemimpin bangsa Indonesia pada saat itu. Hal ini menyebabkan orang-orang melakukan apa saja agar bisa menemukan batu Supersemar tersebut. Jika dalam kurun waktu tertentu batu tersebut tidak ditemukan, maka pemimpin bangsa Indonesia akan mengalami keterpurukan. Pertanda bahwa alam tidak merestui.

Semar dianggap sebagai simbol ketentraman dan keselamatan hidup. Semar merupakan simbol bapak manusia Jawa. Bahkan, dalam kitab Jangka Jayabaya, Semar digunakan untuk menunjuk penasihat raja-raja di tanah Jawa yang telah hidup lebih dari 2500 tahun. Selain simbol-simbol tersebut, Semar menjadi tanda sebuah rahmat Ilahi (wahyu) kepada titahnya. Hal ini disimbolkan dari kepanjangan nama Semar yaitu Badranaya yang memiliki arti "*di dalam perilaku kebijaksanaan yang baik, tersimpan sebuah keberuntungan yang baik. Bagi orang kejatuhan rembulan atau mendapat wahyu*". Orang-orang dahulu yang percaya dengan Semar, yang mendudukkan Semar sebagai sebuah target, meyakini bahwa dengan memboyong Semar, wahyu akan mengikutinya sehingga dengan sendirinya Sang Wahyu akan didapat. Pada novel *Maya* karya Ayu Utami, masyarakat Gunung Kidul pada masa Orde Baru percaya bahwa batu akik Supersemar memiliki nilai tersendiri. Nilai yang dapat memberi dampak positif bagi siapa saja yang memiliki batu akik tersebut.

Kepercayaan masyarakat terhadap batu Supersemar yang digambarkan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami menunjukkan bahwa masyarakat Gunung Kidul masih menggunakan kebudayaan Jawa melalui kepercayaan bahwa batu akik memiliki kekuatan tersendiri. Kepercayaan kepada batu akik ini mempengaruhi pola pikir masyarakat yang berada di daerah tersebut. Kepercayaan seperti

ini merupakan sebuah pengabdian masyarakat terhadap budaya leluhur yang masih mereka jaga. Novel *Maya* karya Ayu Utami juga menggambarkan bentuk budaya Jawa yang diceritakan melalui tokoh-tokohnya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013:62) pendekatan merupakan cara untuk mengungkapkan data dan proses menganalisis data hingga memperoleh kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data mengenai fenomena batu akik pada masa orde baru di masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Maya* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2013, cetakan pertama. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

## PEMBAHASAN

### **Bentuk Budaya Jawa Masyarakat Gunung Kidul pada Masa Orde Baru dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami**

Budaya Jawa dalam penelitian ini menurut pandangan C. Kluckhohn mengenai *Cultur Universal* diuraikan dalam buku karangan Koentjaraningrat yang berjudul "Teori Antropologi". Inti sari dari berbagai kerangka tentang unsur kebudayaan, maka dapat disimpulkan terdapat tujuh unsur kebudayaan

yang ada di seluruh dunia (Koentjaraningrat 1981:203).

### Bahasa

Tata kebahasaan di dalam masyarakat Jawa juga mengenal adanya nasihat-nasihat atau ungkapan yang bermakna (*pepiling*). Ungkapan ini biasanya banyak mengandung nasihat tentang kehidupan yang mengarah pada suatu hal. Misalnya, tentang kewajiban seorang istri mengabdikan kepada suami, atau keharusan bagi seorang wanita tunduk kepada lelaki. Seperti dalam kutipan novel *Maya* karya Ayu Utami berikut ini:

“*Wis lumrah wong lanang iku wajibe mengkononi rabi, sanajan rupane ala nanging pantes den ajeni*” (Maya, 2013:175)

Penggalan novel di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Sudah sewajarnya seorang lelaki itu menikah, walaupun berwajah tidak tampan akan tetapi harus tetap dihormati”. Berdasarkan kalimat dari penggalan novel *Maya* karya Ayu Utami di atas, secara tersirat seorang perempuan harus tetap menghormati suaminya walaupun memiliki wajah tidak tampan. *Pepiling* dalam kebudayaan Jawa ini memang menjadi pegangan hidup bagi masyarakat.

### Sistem Teknologi

Masyarakat Jawa memiliki jenis busana yang khas. Pakaian wanita-wanita Jawa menggunakan busana ke-Jawa-an yang biasa dikenal dengan *kebaya*. Wanita Jawa juga memiliki tatanan rambut yang khas dengan digelung. Seperti dalam kutipan novel *Maya* karya Ayu Utami berikut ini:

“Tiba-tiba dari ujung koridor tampak satu-ataukah sehelai sosok melaju, samar dibalik tirai hujan. Seorang perempuan **berkebaya** putih. Kain jaritnya pun putih. Rasa terkejut membuat Yasmin mengira melihat peri, ataukah siluman dari keraton Laut Selatan, yang tak pernah ia percayai”. (Utami, 2013:17)

“Tak jauh dibelakangnya tampak seorang perempuan paruh baya, dengan **kebaya** dan jarit putih. Ia cantik dalam usia lewat matang. Dan

ia tak pernah berkata-kata seperti Roro Jonggrang”. (Utami, 2013:219)

*Kebaya* merupakan pakaian tradisional yang telah dikenal di seluruh Indonesia. Akan tetapi, *kebaya* memang sangat identik dipakai oleh wanita-wanita Jawa. Model dan jenis *kebaya* di setiap daerah Jawa pun juga berbeda-beda. Jawa Tengah memiliki model *kebaya* tersendiri. *Kebaya* yang biasa dipakai oleh wanita Jawa Tengah adalah pakaian *kebaya* biasa digunakan oleh wanita dari kalangan keraton maupun kalangan rakyat biasa baik sebagai busana sehari-hari ataupun untuk upacara.

### Sistem Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Gunungkidul mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Selain bertani, masyarakat juga bekerja sebagai penderas dan penambang. Berikut kutipan novel *Maya* karya Ayu Utami:

“Penduduk Sewugunung itu kebanyakan adalah **petani, penderas nira, dan penambang batu kapur**”. (Utami, 2013:40)

“Mereka menginginkan agar Sewugunung turut menyumbang pada swasembada pangan. Sewugunung harus menjadi penghasil padi gemah ripah loh jinawi. Karena itu, **para petani** harus menanam varietas unggul, yang bisa membuat panen tiga kali setahun. Saya tidak mau lagi ada petani yang menanam padi yang lain! Yang lain itu tidak efisien lagi! Ingat kita harus mensukseskan program pemerintah swasembada pangan”. (Utami, 2013:131)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Gunung Kidul bermatapencaharian sebagai petani. Hal itu dapat terlihat dari kebijakan pemerintahan yang menobatkan daerah Gunung Kidul sebagai sentra penghasil beras unggulan, guna menyumbang swasembada pangan

### Organisasi Sosial

Paklik berasal dari kata *Bapak Cilik* atau ayah kecil yang berarti paman, yaitu saudara laki-laki yang lebih muda dari orang tua itu, atau suami seorang perempuan yang dipanggil Bulik. Selain sistem kekerabatan dalam keluarga, orang

Jawa juga memiliki dua golongan sosial yaitu *wong cilik* atau orang kecil dan kaum priyayi. Golongan *wong cilik* sebagian besar adalah petani dan yang berpendapatan rendah. Sedangkan kaum priyayi adalah mereka yang memiliki status sosial tinggi, mereka termasuk pegawai dan orang-orang yang berintelektual. Berikut penggalan novel *Maya* karya Ayu Utami yang menggambarkan hal tersebut:

“Parang Jati merasa ayahnya tak terlalu senang dengan Kepala Desa. Tetapi hal-hal demikian tak pernah dibicarakan secara terbuka. Ia hanya merasa. Ia ingat, suatu hari Pontiman Sotalip bertandang. Lelaki itu mengenakan seragam hijaunya, ia memang seorang anggota Angkatan Darat. Lelaki tambun itu didampingi oleh seorang perwira yang tampak sungguh sebagai militer. Orang itu adalah komandan pasukan AMD yang sedang ditempatkan di Sewugunung. Selain itu ada beberapa orang mengenakan jas dokter”. (Utami, 2013:113)

“Ayah bilang kepada kami, ia mauserus menanam padi purba di sawahnya. Paklik Bendowo menyahut, ia juga akan melakukannya di sawahnya. Ayah berkata, “Kamu tak perlu. Sawahmu kecil dan berada di sebelah-sebelah sawah yang di bawah pengawasan Bimas, koperasi, dan lain-lain aparat desa. Apalagi ada tentara”. “Tidak apa,” kata Paklik Bendowo. “Tidak usah!” sahut Ayah. Tapi nadanya seperti agak meremehkan: maksud saya, ayah hanya menegaskan bahwa **Bendowo hanya orang kecil**. Mungkin maksud Ayah adalah bahwa **Ayah tidak akan diganggu, sebab ia guru spiritual** yang punya hubungan dengan pusat. Tapi Frater tahu, orang Jawa sangat halus perasaannya”. (Utami, 2013:132)

Pada masa Orde Baru, memang strata sosial dalam masyarakat Jawa masih terasa sangat kental. Orang-orang yang kurang memiliki pengaruh—ekonomi yang pas-pasan, pendidikan rendah, tidak memiliki jabatan kemasyarakatan—mereka akan sangat rentan terhadap peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Seakan-akan mereka harus selalu berkata “iya” terhadap semua peraturan yang telah dikeluarkan. Berbeda halnya dengan orang yang berekonomi tinggi, berpendidikan, dan

memiliki jabatan di masyarakat, misal kyai, mereka akan menjadi kaum yang disegani. Mereka dapat bernegosiasi dengan peraturan pemerintah jika memang diperlukan. Sebuah sistem sosial yang memang menyudutkan bagi kaum-kaum miskin.

### Sistem Pengetahuan

Pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat internasional memerlukan adanya aturan. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain sebagainya.

“Parang Jati merasa ayahnya tak terlalu senang dengan Kepala Desa. Tetapi hal-hal demikian tak pernah dibicarakan secara terbuka. Ia hanya merasa. Ia ingat, suatu hari Pontiman Sotalip bertandang. Lelaki itu mengenakan seragam hijaunya, ia memang seorang anggota Angkatan Darat. Lelaki tambun itu di damping oleh seorang perwira yang tampak sungguh sebagai militer. Orang itu adalah komandan pasukan AMD yang sedang ditempatkan di Sewugunung. Selain itu ada beberapa orang mengenakan jas dokter” (Utami, 2013:113)

Masyarakat Jawa mengenal adanya tata krama atau etika sebagai bentuk kesopanan dan jati diri terutama dikalangan masyarakat yang berintelektual. Masyarakat Jawa memercayai pengetahuan-pengetahuan didapatkan dari kejadian-kejadian yang ada disekitar. Kejadian ini mereka dapatkan baik melalui indera penglihatan maupun indera pendengaran.

### Sistem Religi

Tidak berbeda dengan yang ada dalam karya sastra, dalam kehidupan nyata pun masyarakat Jawa terkenal dengan kereligiusannya. Selain hal tersebut, masyarakat Jawa pada masa itu masih percaya dengan adanya hal-hal gaib. Mereka masih sangat menghargai roh-roh para leluhur. Masyarakat Jawa percaya keberadaan roh atau arwah leluhur dan makhluk halus seperti lelembut, tuyul, demit, jin dan lain-lain. Terlihat dalam

penggalan novel *Maya* karya Ayu Utami di bawah ini:

“inilah yang mau saya ceritakan. Di kalangan para pembaca pertandaan halus duniawi, ada kepercayaan bahwa batu Supersemar adalah tanda restu Roh Nusantara pada pemimpin negeri. Orang Jawa menyebut itu Semar. Kau, orang modern boleh saja tertawa, tapi kepercayaan itu ada. Sekali lagi, itu bukan tanda surgawi ataupun ilahiah, melainkan tanda duniawi. Ingat, dunia ini tak hanya terdiri dari yang kasat”. (*Maya*, 2013:232)

Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, dalam budaya Jawa termasuk ke dalam golongan *Kejawen*. Hal lain yang termasuk ke dalam *Kejawen-an* yaitu bahwa orang Jawa pada masa itu percaya dengan benda-benda mistik. Misalnya, benda-benda seperti pohon-pohon besar, keris, batu akik, dan lainnya. Mereka percaya bahwa di dalam benda-benda tersebut terdapat roh leluhur yang bermanfaat dan dapat memberikan nilai tersendiri. Jika benda-benda tersebut diperlakukan seperti makhluk hidup, benda tersebut akan memberikan imbalan tertentu. Sesuai dengan kepercayaan pemiliknya.

### **Kesenian**

Wayang merupakan salah satu hasil kesenian dari budaya Jawa yang sampai saat ini masih lestari. Pertunjukan wayang biasa digelar pada malam hari. Kisah-kisah dalam pertunjukan wayang biasanya menceritakan tokoh Punakawan, Ramayana, Mahabharata, dan lain sebagainya. Seni pertunjukan wayang memuat etika-etika Jawa yang dapat diambil untuk petuah kehidupan. Kisah simbolik pada pertunjukan wayang tergolong tauladan etika yang masih digemari oleh orang-orang Jawa pada zaman sekarang.

“jadi ini adalah pertunjukan wayang, bayangan, tetapi dengan manusia sebagai gantinya”. (Utami, 2013:31)

“diduga ketika itu orang-orang Jawa sudah senang mementaskan wayang, dan tokoh-tokoh punakawan sudah menjadi favorit para penonton, lebih dari tokoh-tokoh satria macam

Arjuna, Gatotkaca, Sumbadra dan lain-lain yang ganteng dan ayu”. (*Maya*, 2013:188)

Berdasarkan penggalan novel di atas dapat kita simpulkan bahwa cerita pewayangan memang sudah digemari oleh masyarakat Jawa sejak zaman dahulu. Wayang-wayang Jawa cerita wayang yang digemari oleh masyarakat Jawa kebanyakan adalah cerita punakawan. Cerita punakawan digemari masyarakat karena di dalamnya tidak serta merta hanya berisi tentang hiburan semata, tetapi banyak sekali mengandung nasihat dan petuah melalui tokoh-tokohnya.

### **Makna Simbolis Batu Akik di Masyarakat Gunung Kidul Pada Masa Orde Baru yang Tergambar dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami**

Masyarakat Jawa pada masa Orde Baru meyakini bahwa batu akik Supersemar adalah batu akik yang di dalamnya terdapat roh leluhur Semar. Semar merupakan salah satu tokoh Punakawan dalam pewayangan yang terkenal di pulau Jawa. Keunikan bentuk tubuh yang tergambar dalam tokoh Semar mengandung filosofi tertentu. Semar memiliki bentuk tubuh yang bulat. Bentuk tubuh yang bulat itu merupakan simbol dari bumi, tempat manusia tinggal bersama dengan makhluk hidup lainnya. Raut wajahnya digambarkan selalu tersenyum dengan mata yang sembab. Wajah yang seperti ini menyimbolkan suka dan duka yang selalu beriringan. Suka dan duka yang selalu menyertai perjalanan hidup manusia. Berikut penggalan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami:

“Kebetulan menciptakan wajah dampak: muka dengan proporsi hidung pendek, kepala lebar kebelakang sehingga mata terapacak jauh dari hidung, telinga besar, rahang sedikit maju. Tapi, tidakkah semua rinci itu mengarah pada wajah Upi (meski juga wajah Semar)”. (*Maya*, 2013:108)

Masyarakat Jawa percaya bahwa Semar dan anak-anaknya merupakan dalam pewayangan Jawa mempunyai tugas mengantar seorang ksatria atau pemimpin melalui segala

bahaya untuk sampai pada tujuannya dengan aman. Semar juga menjadi “kusir” seorang ksatria. Seorang ksatria yang berada dalam kesulitan, Semar akan memberikan nasihat. Sebaliknya, jika seorang ksatria bertindak terlalu agresif, maka Semar akan menariknya dan membimbingnya kembali.

### **Simbol Kemakmuran**

Seorang pemimpin di Jawa yang mendapatkan wahyu dari Semar atau dalam kepemimpinannya didampingi oleh Ki Lurah Semar, maka masyarakat meyakini bahwa pemimpin tersebut memang pemimpin yang datang dari restu Tuhan. Masyarakat Jawa percaya bahwa pemimpin tersebut mampu menjadi pemimpin yang bijaksana sehingga dapat menyejahterakan rakyatnya. Tanda yang diyakini masyarakat Jawa bahwa Semar memberikan restu terhadap seorang pemimpin yaitu dengan munculnya sebuah batu akik yang didalamnya berwujud Semar. Berikut penggalannya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami:

“Bagi orang Jawa, roh para leluhur nusantara itu kerap mewujud dalam sosok Ki Lurah Semar. Orang-orang percaya bahwa Surat Perintah Sebelas Maret yang asli telah hilang. Yang ada hanya salinannya. Tapi para juru klenik bercerita bahwa pada saat itulah batu mustika tersebut muncul begitu saja. Sebutir batu akik dengan wajah Semar dan dua garis seperti angka sebelas di dalamnya. Itulah batu Supersemar, yang hadir secara gaib, sebagai tanda restu roh nusantara terhadap pemerintahan militeristis yang diberi nama Orde Baru, yang mengalahkan komunisme”. (*Maya*, 2013:120)

Penggalan novel di atas menceritakan tentang munculnya batu akik Supersemar yang datang secara tiba-tiba. Waktu itu bersamaan dengan saat mantan Presiden Soeharto pertama kali memimpin. Lewat surat perintah yang keluar dari presiden sebelumnya, yakni Bung Karno, Soeharto diangkat menjadi presiden RI yang kedua. Batu akik yang di dalamnya terdapat gambar Semar dan garis yang menyimbolkan angka sebelas itulah, presiden

Soeharto memimpin selama tiga puluh dua tahun. Saat kepemimpinan itulah disebut sebagai masa Orde Baru.

### **Simbol Kekuasaan**

Kekuasaan dalam masyarakat Jawa memiliki beberapa ciri. Salah satu dari ciri tersebut adalah bahwa kekuasaan bersifat konkrit. Kekuasaan bersifat konkrit maksudnya adalah bentuk realitas seperti kekuatan yang ada dalam kayu, bebatuan, api dan pohon-pohon, dan lain sebagainya. Kekuasaan dalam simbol masyarakat Jawa ini berkaitan dengan paham animisme. Kekuasaan di Jawa sangat berhubungan erat dengan kesaktian. Konsep yang terbentuk demikian ini membentuk anggapan terhadap penambahan kewibawaan seorang pemimpin. Cara memperoleh kekuasaan ini biasanya dengan cara semedi atau mencari benda-benda yang di dalamnya terdapat kekuatan magis. Di dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, benda yang dimaksud berupa batu akik Supersemar. Berikut penggalan novelnya:

“mereka mengirimkan pesan kepada kita melalui air, angin, tanah, api, dan bebatu. Ada pintu-pintu rahasia yang menghubungkan dua dunia. Ketika pintu itu terbuka, sebuah tanda akan beralih dari jagad halus ke dunia kasar kita” (*Maya*, 2013:107)

“Suhubudi tersenyum. Ya saya tidak bisa bilang persis begitu. Tapi orang yang ingin mempersembahkan batu itu kepada beliau selalu ada. Dan banyak. Sebab kepercayaan itu ada, bahwa kekuasaan beliau akan langgeng jika batu Supersemar ada pada beliau. Mereka berlomba-lomba mempersembhkannya. Mungkin karena sungguh percaya. Mungkin untuk menjilat. Tapi kepercayaan itu hidup dikalangan tertentu. Pasar batu akik tahu betul arti batu Supersemar, terutama menjelang tahun yang berakhir diangka enam....” (*Maya*, 2013:233)

### **Simbol Kepercayaan**

Soeharto menjabat presiden Republik Indonesia kurang lebih selama tiga puluh dua tahun. Masa pemerintahan Soeharto sering disebut dengan nama Orde Baru. Soeharto yang bersuku Jawa sangat kental dengan dunia

kebatinan dan spiritualitas. Hal ini didukung dengan adanya guru spiritual Presiden Soeharto yang dikenal dengan nama Jenderal Sudjono Humardani. Penasihat spiritual ini bertujuan untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang berada diluar nalar manusia. Presiden Soeharto tidak hanya mengandalkan sains dan keilmuan modern, namun juga mencari informasi dengan menggunakan ilmu spiritual. Berikut penggalan novel *Maya* karya Ayu Utami yang menggambarkan hal tersebut:

“Orang-orang percaya bahwa presiden tak hanya mencari informasi dari penasihat rasional, tetapi juga dari penimbang dunia gaib”. (Utami, 2013: 14)

“mungkinkah Soeharto menghitung primbon dan menetapkan angka itu? Atau itu kebetulan yang menunjukkan semesta mendukung? Bagi orang Jawa, Semar adalah penjaga negeri ini” (*Maya*, 2013:169)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh Soeharto yang digambarkan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami adalah seseorang yang tidak hanya percaya dengan hal-hal yang bersifat rasional. Akan tetapi, Soeharto juga percaya dengan hal-hal diluar nalar manusia. Seperti pernah dijelaskan oleh Endraswara (2013:146), bahwa pada masa Orde Baru, ketika Soeharto masih menjabat sebagai seorang presiden ia membangun sebuah pemandian di Clereng, Kulon Progo. Pemandian yang disertai dengan tempat pertemuan strategis, yaitu sebuah goa yang bernama goa Semar. Goa tersebut dipakai Soeharto saat mengadakan pertemuan-pertemuan dengan pimpinan-pimpinan negara tetangga. Nama goa tersebut adalah Semar, hal ini dipengaruhi oleh pandangan hidup Soeharto yang mengidentikkan dirinya sebagai tokoh Semar.

#### **Dampak Keberadaan Batu Akik terhadap Masyarakat Gunung Kidul yang Digambarkan dalam Novel *Maya* karya Ayu Utami**

Adanya batu akik Supersemar di Gunung Kidul pada masa Orde Baru menimbulkan dampak tersendiri dikalangan masyarakat setempat yang digambarkan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Dampak itu terutama terjadi

pada masyarakat yang mengetahui cerita di balik batu akik Supersemar. Pada saat itu, ketika seseorang membawa batu akik Supersemar, ia akan menjadi incaran orang-orang yang mengetahui cerita di balik batu akik Supersemar. Seperti dalam penggalan novel *Maya* karya Ayu Utami berikut ini:

“Dan kamu ingat tahun berapa Wisanggeni pergi untuk ter...? Suhubudi tak tega melanjutkan kalimat itu dalam makna banalnya. .... untuk menyelamatkan anak-anak mahasiswa. Yasmin gugup, Tahun 1966. Tahun yang berakhir di angka enam. Bagaimana mungkin?” (*Maya*, 2013:233)

“Kembali ke menjelang tahun 1966. Ya, Kepala Desa Pontiman Sotalip datang pada saya. Ia menanyakan di mana batu itu sekarang? Saya jawab: dulu Parang Jati telah menghadiahkannya pada seorang tamu padepokan yang ia sukai. Seorang pemuda yang beberapa kali ke sini untuk bertanya spiritualitas pertanian. Sekarang, di mana batu itu saya tidak tahu. Begitu saja. Suhubudi melanjutkan: saya tahu, info pendek yang saya berikan itu tetap akan menjaar dari Kepala Desa ke pasar dan telinga-telinga para pemburu mustika. Lagipula saya seorang guru. Saya tahu sesuatu....” (*Maya*, 2013:234)

Berdasarkan penggalan novel di atas dapat dilihat bahwa Kepala Desa Pontiman Sotalip adalah orang yang sangat menginginkan batu akik Supersemar. Pada tahun 1966 menjelang tahun Pemilihan Umum, dipercaya bahwa batu akik Supersemar harus ditemukan sebagai tanda restu roh leluhur kepada seorang pemimpin. Oleh karena itu, Kepala Desa Pontiman Sotalip akan melakukan hal apapun untuk bisa memiliki batu akik tersebut. Ia akan terus mencari informasi tentang keberadaannya. Naluri keserakahannya yang membuat menjadi tidak peduli untuk menggunakan cara-cara yang tidak baik. Cara-cara yang tidak pernah diajarkan dalam budaya Jawa.

#### **SIMPULAN**

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Maya* karya Ayu Utami dapat

ditarik kesimpulan bahwafenomena batu akik pada masa orde baru di masyarakat Gunung Kidul merupakan sebuah budaya. Kepercayaan masyarakat terhadap batu akik Supersemar yang dihubungkan dengan kekuasaan presiden Soeharto, merupakan dampak dari adanya suatu budaya. Yaitu, bahwa masyarakat masih percaya dengan adanya roh leluhur yang menghuni sebuah batu akik, yang di yakini dapat memberikan pengaruh tersendiri bagi ia yang memakai batu akik supersemar tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut yaitu bahwa masyarakat percaya jika seorang pemimpin yang memakai batu akik Supersemar akan memiliki kelanggengan dalam kekuasaannya, dapat menciptakan kedamaian dan ketentraman semasa kepemimpinannya. Dalam novel *Maya* karya Ayu Utami juga ditemukan bentuk-bentuk budaya Jawa yang ada di masyarakat Gunung Kidul. Bentuk budaya tersebut dilihat dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh C. Cluckhon (*Culture Universal*), dan ketujuh unsur kebudayaan tersebut ada dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Agustina, Dwi. 2010. "Transformasi Budaya Jawa dalam Novel *De Winst* Karya Afifah Arfa Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromo. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor.
- Jabrohim . 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Joko, Tri Prasetya. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keeseng, Roger. M. 1981. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer* Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan*. Yogyakarta: Narasi.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Luxemburg. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Toeri Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Susanto, Joko. 2015. *Kilau Bisnis Batu Mulia*. Jogjakarta: Kiswatin Publishing.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Ayu. 2013. *Maya*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990.  
*Teori Kesastraan*. Jakarta: Gramedia.